

PELATIHAN MEMBAWAKAN ACARA DAN BERPIDATO PADA APARAT PEKON WAYAKRUI BANYUMAS PRINGSEWU

¹Lisdwiana Kurniati, ²Izhar, ³Sholikhin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu

Email: lisdwianakurniati@stkipmpringsewu-lpg.ac.id

Abstract

Many staff of Wayakrui Banyumas, Pringsewu could not deliver agenda and speech well. In delivering agenda, they got difficulties in selecting effective sentence, intonation, and performing agende in front of the audience. Moreover the problem occured in speech are speech ability sistematically, sentence use, and the ability in developing speech content. This dedication aims to assist village staff in order to be able in delivering agenda and speech well. The method used in this services are (1) preparing: observing activity in the location, discussing with the village staff, preparing training material, and facility; (2) action: delivering material about master of ceremony and speech, then practicing both of them; (3) evaluation: giving feed back of training acitvity. The service result shows that 80% of staff in Wayakrui Banyumas are motivated and they are able to deliver agende and speech well.

Keywords: Speech, Master of Ceremony

1. PENDAHULUAN

Kemampuan membawakan acara merupakan bagian dari keberhasilan membangun komunikasi dalam situasi resmi. Sebab, adanya pembawa acara yang baik berdampak pada komunikasi yang baik juga. Tanpa ada pemimpin acara yang baik, maka situasi kekhidmatan acara pun tidak akan berlangsung dengan baik.

Kemampuan membawakan acara merupakan hal penting yang harus dikuasai semua orang, tidak terkecuali bagi mereka yang bekerja di instansi atau lembaga pemerintahan. Mereka harus sanggup untuk membawakan acara untuk setiap momennya. Momen tersebut seperti rapat koordinasi, menerima tamu dari instansi atau lembaga lain yang berkaitan dengan program kerja di instansi mereka, dan banyak lagi.

Open Access

Received 2 Maret 2017, Published 31 April 2017



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/bagimunegeri>

Bagimu Negeri : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Pewara ialah orang yang memiliki tugas membawakan suatu acara. Kepiawaiannya sangat menentukan suatu acara dapat berjalan dengan baik atau tidak. Karena itu seorang pewara harus benar-benar dapat menguasai semua aspek yang dapat mempengaruhi kelancaran acara. Tjahjono dan Setiawan (2001: 3. 2) menegaskan bahwa penampilan pewara di depan umum harus menarik perhatian. Sesuatu yang dapat menarik perhatian apabila sesuatu itu tampil menarik atau menarik. Maka, jelaslah seorang pewara harus terlihat menarik oleh pendengar yang ada di sekitarnya.

Dalam membawakan acara tentunya terdapat hal-hal yang harus diperhatikan saat tampil sebagai pewara. Hal-hal tersebut di antaranya ialah bahasa, intonasi, gerak tubuh, etika, dan kepercayaan diri yang kuat. Ini berarti untuk menjadi seorang pewara tidaklah mudah sebagaimana yang dibayangkan dan yang disaksikan melalui media dan kehidupan keseharian. Pastinya, mereka yang sudah mampu membawakan acara dengan baik memperhatikan pula hal-hal tersebut.

Pembagian pewara dibedakan atas pewara resmi dan pewara tidak resmi. Namun Arief (2003: 170-171) mengatakan bahwa pembagian pewara

didasarkan atas jenis acara yang dibawakan, yakni: a) pembawa acara resmi (pewara acara resmi); b) pembawa acara setengah resmi; dan c) pembawa acara hiburan.

Pembawa acara resmi yakni acara yang memiliki aturan baku dan setiap aturannya harus dipatuhi oleh para hadirin atau orang-orang yang datang. Acara ini ditandai dengan adanya susunan acara yang pasti, bahasa yang formal atau resmi, dan hadirin yang datang memakai pakaian yang sesuai dengan acara. Kemudian, pembawa acara setengah resmi ialah acara yang aturan di dalamnya tidak terlalu resmi, namun bahasa yang dipakai adalah bahasa yang baik dan sopan. Terkadang acara ini memiliki aturan berpakaian tapi terkadang pakaian yang dipakai bebas. Acara ini dikatakan setengah resmi karena aturan-aturan dalam acara ini tidak terlalu ketat, dan yang menjadi protokoler/yang mengatur acara juga tidak terlalu disiplin menyelenggarakan acara. Sedangkan, pembawa acara hiburan adalah acara aturannya bebas dan berpakaianya bebas. Ketentuan untuk pewara hiburan ini tidak terlalu keta seperti pada pewara resmi. Ketika membawakan acara hiburan pewara harus terkesan lincah, lincah bergerak dan lincah berbahasa (terutama dalam memilih dan

menggunakan diksi) agar acara bisa terkesan lebih hidup dan marak.

Selanjutnya, untuk menjadi pewara tidaklah semudah yang dibayangkan. Banyak hal-hal mendasar yang harus diperhatikan untuk keberhasilan salah satu keterampilan berbahasa tersebut. Hal-hal yang perlu diketahui ialah penampilan, sikap yang baik, bahasa yang baik dan benar, dan wawasan pengetahuan.

Untuk penampilan, pewara diharapkan: a) berpakaian sopan, menarik dan terkesan familier. Pakaian pewara tidak harus mahal dan mewah, tetapi pantas, serasi dan sesuai dengan acara serta situasi dan kondisi; b) tampil dalam kondisi tubuh yang prima, sehat dan terkesan tangkas, cekatan dan fleksibel; c) dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi. Mampu menempatkan diri di tengah-tengah pendengar tidak member kesan berlebihan; d) mampu menumbuhkan rasa percaya diri dengan penampilannya, agar ia mampu memimpin acara; e) memiliki postur tubuh yang tinggi. Kalau perempuan terlihat anggun, dan kalau laki-laki terlihat gagah; dan f) terlihat tampil siap dan teliti.

Kemudian, sikap yang harus dimiliki oleh pewara ialah: a) gerak dan

ekspresi harus terkesan tenang, tidak tergesa-gesa, dan ada ekspresi berterima kasih untuk setiap orang yang dipanggil ke depan; b) boleh terkesan lincah, baik dari bahasa yang digunakannya maupun gerakannya agar tetap sopan; dan c) diksi yang digunakan pewara juga hendaknya terkesan dan bernilai rasa sopan dan rendah hati, sehingga mampu melahirkan simpatik pendengar pada pewara.

Di samping itu, bahasa yang perlu dimiliki oleh pewara ialah: a) Lafal/ucapan pewara harus tepat dan jelas; b) intonasi tidak terkesan kaku dan monoton. Dan juga, tempo pun harus tepat, artinya tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat; dan c) kata yang digunakan harus sopan, pandai sesuai situasi, konsisiten, logis, dan ekonomis.

Terakhir, yang perlu dimiliki oleh pewara ialah wawasan yang cukup, yakni wawasan tentang kebahasaan, wawasan umum, maupun wawasan tentang teori pewara. Perpaduan yang proposional pada wawasan ini dapat merupakan kesempurnaan kualitas seorang pewara. Wawasan kebahasaan akan menunjang keberhasilan pewara, karena lafal/ucapan yang tepat dan jelas, tempo dan intonasi nada yang tepat dan bervariasi juga akan ikut menentukan keberhasilan seorang pewara. Dan juga pilihan kata yang tepat

dan bervariasi sesuai dengan tuntutan konseptualnya, serta penataan kalimat yang efektif adalah modal utama demi kelancaran acara. Wawasan umum atau wawasan pengetahuan umum pun perlu terutama untuk memperkaya kosa kata, sehingga tidak kaku, dan terlihat lancar dan fleksibel dalam membawakan acara. Sedangkan, pengetahuan tentang pewara juga tidak kalah pentingnya bagi calon pewara, misalnya apa yang perlu dan yang tidak perlu dilakukan oleh seorang pewara, agar tampil profesional dan tidak memalukan. Demikianlah pengetahuan dalam membawakan acara.

Selain itu, dalam setiap acara resmi dan tidak resmi yang diselenggarakan, diperlukan juga kemampuan berbicara (berpidato), yakni kemampuan memberikan sambutan mewakili instansi atau atas nama perorangan. Pidato merupakan penyampaian informasi, pikiran, atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai. Pembicara memiliki maksud agar pendengar memahami dan melaksanakan maksud isi pidato yang disampaikan. Dalam pidato terjadi komunikasi pesan antara pembicara dan pendengar. Pesan tersebut disampaikan melalui sarana (bahasa) yang dimengerti oleh kedua belah pihak. Dalam hal ini, Kuntarto (2011: 247-248) mengemukakan bahwa berpidato ialah

proses komunikasi yang berkesinambungan tempat pesan dan symbol bersirkulasi ulang secara terus menerus antara pembicara dengan pendengar. Proses ini bertujuan agar pendengar berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh pembicara. Jadi, hakikatnya berbicara di depan umum atau berpidato memiliki tujuan. Tujuan tersebut di antaranya ialah memberitahu, mengajak, atau bahkan mungkin menghibur.

Sebagai suatu keterampilan, kemampuan berpidato bukanlah bersifat warisan atau yang mudah didapatkan begitu saja. Kemampuan berpidato merupakan kemampuan berbicara yang diperoleh berdasarkan bakat dan dengan latihan yang sungguh-sungguh. Sebab, tidak semua orang dapat berpidato di depan khalayak ramai dan tidak semua orang dapat menyampaikan ide atau gagasannya secara sistematis. Diperlukan pembelajaran dan latihan untuk dapat menguasai keterampilan tersebut. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Adia (2010: 9) bahwa kemampuan berbicara di depan umum bukan warisan dari orangtua. Jadi, setiap keterampilan hanya dapat diperoleh melalui latihan. Berlatih secara serius akan meningkatkan keahlian berbicara seseorang.

Untuk dapat berpidato dengan baik orator haruslah belajar mempersiapkan, hal-hal berikut: a) menentukan topik dan tujuan pidato; b) menganalisis pendengar dan situasi; c) memilih dan menyempitkan topik; d) mengumpulkan materi atau bahan; e) membuat kerangka uraian; f) menguraikan secara mendetail; dan g) berlatih dengan suara nyaring. Ketujuh hal tersebut patutlah diperhatikan dan diterapkan dengan sungguh-sungguh agar hasil yang diperoleh dapat maksimal.

Di samping itu, ada juga pengetahuan terhadap faktor lain yang menunjang keberhasilan berpidato. Faktor-faktor tersebut ialah pelafalan, intonasi, dan sikap. Pelafalan merupakan pengucapan secara tepat huruf, kata, atau kalimat. Orator harus mengucapkan secara tepat setiap huruf yang dibunyikan. Sebab, terkadang pembicara silap mengucapkan huru “f” dan “p” pada bunyi “positif”, huruf “c” pada kata “ABC” dan “z” pada kata “zakat”. Kemudian, intonasi ialah tekanan atau tinggi rendahnya pengucapan, baik bunyi, kata, bahkan kalimat. Intonasi bulan hanya digunakan pada kata-kata penting yang memerlukan penekanan suara dan menjadi benang merah kata tersebut, tapi penggunaan intonasi (warna intonasi)

menunjang keberhasilan penyampaian. Jadi berpidato bukan hanya bersuara nyaring saja.

Selanjutnya, sikap yang diperlukan saat berpidato adalah sikap yang wajar dan tenang serta tidak terburu-buru dalam menyampaikan gagasan. Orator harus memiliki sikap optimis dan menghargai diri sendiri sebagai seseorang yang diistimewakan atau dianggap penting. Tidak merasa rendah diri. Orator pun jangan terlihat kaku, lebih-lebih *over* dalam menyampaikan isi pembicaraan. Sikap menghargai pendengar/tidak memandang remeh penting. Kesopansantunan tentulah harus dijaga. Menghargai orang lain berarti menghargai diri orator sendiri.

Kegiatan yang tak kalah penting untuk membuat pidato yang menarik dan sistematis ialah menentukan sistematika pidato. Sistematika pidato dibagi menjadi tiga, yakni bagian pengantar, bagian isi, dan bagian penutup. Pada bagian pengantar orator dapat mengemukakan salam pembuka dan sapaan kepada hadirin, pertanyaan yang mengejutkan, ilustrasi yang menarik berupa anekdot, ucapan terima kasih, ungkapan kegembiraan, dan ungkapan rasa syukur. Berikutnya, pada bagian isi orator mengemukakan gagasan yang telah

dikemas yang merupakan fokus isi pidato. Dalam mengembangkannya orator dapat menguraikan dengan contoh, menguraikan dengan tahapan-tahapan, atau menguraikan poin-perpoin isi pidato secara urut. Kemudian, pada bagian penutup orator dapat memberikan simpulan dari keseluruhan pembicaraan atau rangkuman isi pidato supaya mudah diingat pendengar, dapat juga mengulang tema, memberikan ilustrasi atau cerita, menyampaikan harapan (anjuran/imbauan/ajakan kepada pendengar), memberikan gambaran masa depan, dan menyampaikan salam penutup.

Hasil temuan di lembaga perdesaan atau Pekon di Wayakrui Banyumas Kabupaten Pringsewu menunjukkan bahwa para aparat pekonnya banyak yang belum dapat membawakan acara dan memberikan sambutan dengan baik, lebih-lebih dalam acara resmi. Kendala yang dihadapi ialah: a) bagaimana mereka dapat membawakan acara secara resmi, baik dari segi intonasi, bahasa, etika, dan penampilannya; dan b) bagaimana mereka dapat berpidato dengan baik dan sistematis. Berdasarkan hal tersebut ada keinginan pada diri aparat pekon Wayakrui Banyumas Kabupaten Pringsewu untuk dapat belajar membawakan acara dan berpidato dengan baik.

Untuk itu, kiranya perlu dilaksanakan pelatihan mengenai kedua hal tersebut, yakni cara membawakan acara resmi dan tidak resmi dan berpidato kepada aparat pekon tersebut sehingga diperoleh pengetahuan dan wawasan tentang keduanya.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang hendak diperoleh dalam kegiatan pengabdian di atas, maka target yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pekon Wayakrui Banyumas Pringsewu ialah “80% para aparat Wayakrui Banyumas Pringsewu menjadi termotivasi dan dapat membawakan acara resmi serta berpidato dengan baik.

2. METODE PELAKSANAAN

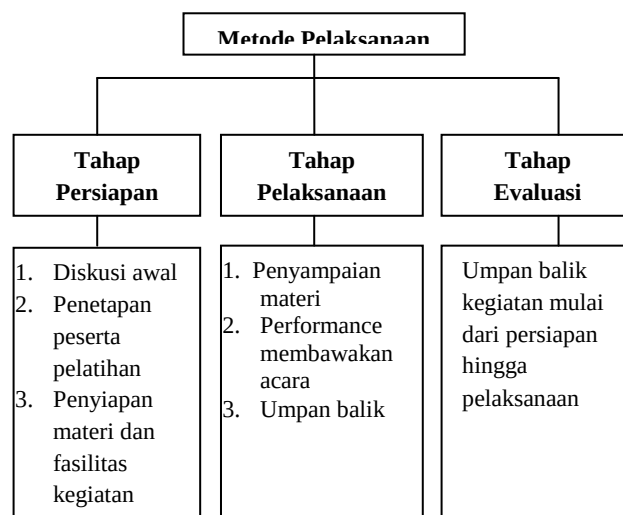
Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa pelatihan kepada aparat Pekon Wayakrui Banyumas Pringsewu. Setelah diberikan pelatihan secara teoretis dan contoh kemudian para aparat dipandu membawakan acara resmi dan tidak resmi dan berpidato dengan baik.

Adapun, teknik yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini ialah menggunakan teknik ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi tiga tahapan, yaitu: a) tahap persiapan; b)

tahap pelaksanaan; dan c) tahap evaluasi kegiatan. Pada tahap persiapan, pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat melakukan observasi pada pekon tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian, melakukan diskusi kecil dengan aparat pekon, persiapan materi, serta fasilitas yang akan digunakan untuk kegiatan pengabdian, di antaranya LCD.

Kemudian, pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilaksanakan berupa penyampaian materi mengenai kepewaraan dan pidato, serta contoh *performance* dalam membawakan keduanya.

Selanjutnya, pada tahap evaluasi, hasil tugas aparat Pekon Wayakrui Banyumas Pringsewu dalam membawakan di evaluasi baik dari segi bahasa, penampilan, dan etika. Penampilan dinilai secara langsung sebagai bentuk pengayaan. Selain itu, pelaksana kegiatan pengabdian akan tetap melakukan kunjungan di lokasi kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian pada aparat Pekon Wayakrui Banyumas Pringsewu benar-benar memberikan pengaruh atau manfaat yang signifikan. Skematis metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Wayakrui Banyumas Pringsewu tergambar sebagai berikut:



Gambar 1. Skematis metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang di selenggarakan di Pekon Wayakrui Banyumas Pringsewu berjalan dengan baik sesuai jadwal yang ditentukan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian tersebut mendapat sambutan baik dari semua pihak aparat Pekon Wayakrui Banyumas Pringsewu, bahkan bukan hanya aparat, dari pemuda pun hadir untuk serta mendapatkan pengetahuan tentang kepewaraan dan berpidato..

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu, tanggal 24 dan 25 Desember 2016. Acara dimulai pukul 08.00 WIB dan di akhiri pukul 16.00. Acara dimulai dengan sambutan dari pihak pelaksana kegiatan pelatihan dan sambutan dari kepala pekon yang kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi dan

performance membawakan acara dan berpidato oleh aparat pekon tersebut.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan di Pekon Wayakrui Banyumas Pringsewu dapat memotivasi dan membantu aparat pekon tersebut untuk dapat membawakan acara resmi dan tidak resmi serta berpidato dengan sistematika yang baik.

Tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan pengabdian ini ialah: a) jumlah peserta yang hadir sesuai dengan yang diharapkan, yakni seluruh aparat pekon Wayakrui Banyumas Pringsewu; dan b) 80% peserta pelatihan dapat membawakan acara dan berpidato dengan baik.

Berdasarkan cita-cita atau harapan dari kegiatan pengabdian yang diselenggarakan pada aparat Pekon Wayakrui Banyumas Pringsewu didapat bahwa: a) jumlah peserta yang hadir mengikuti kegiatan pengabdian sesuai dengan jumlah seluruh peserta yang diharapkan, bahkan melebihi target dari 20 peserta. Seluruh peserta antusias mengikuti kegiatan pelatihan; dan b) para aparat pekon sudah mulai memahami mengenai apa itu pewara, tugas pewara, syarat menjadi pewara, cara membawakan acara resmi dan tidak resmi, dan cara berpidato dengan baik.

Secara umum, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Wayakrui Banyumas Pringsewu berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian. Selain diukur dari keantusiasan para aparat mengikuti pelatihan, keberhasilan mereka sebagai pewara dan sebagai orang yang mampu berpidato menjadi hal penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Wayakrui Banyumas Pringsewu terselenggara dengan baik sesuai tujuan kegiatan pengabdian. Para aparat sudah mengetahui mengenai definisi pewara, tugas pewara, syarat-syarat menjadi pewara, cara membawakan acara, dan cara berpidato yang baik dan sistematis.

Hasil evaluasi terhadap kegiatan pengabdian yang dilakukan memuat saran sebagai berikut: a) Kepada para aparat Pekon Wayakrui Banyumas Pringsewu untuk dapat terus meningkatkan keterampilan dalam membawakan acara dan berpidato; dan b) Perlunya pembinaan secara menyeluruh dan kontinyu kepada para aparat pekon dalam berbagai aspek kegiatan kepewaraan dan berpidato.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adia, H.R.. (2010). *Pentingnya Kemahiran Berbicara*. Bogor: Quadra.
- Arief, Ermawati. 2001. “*Retorika: Seni Berbahasa Lisan dan Tulisan*”. Padang: FBSS UNP.
- Kuntarto, M. Niknik. (2011). *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir*. Jakarta: Wacana Media.
- Tjahjono, Tengsoe dan Wawan Setiawan. (2001). *Sanggar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.